

**IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
BUSTANUL ULUM**

Nur Alfiah

Mahasiswa Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: nuralfiyahds22@gmail.com

Sri Andri Astuti

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : sriandriastuti@metrouniv.ac.id

Ratu Vina Rohmatika

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: ratuvinarohmatika@metrouniv.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan psikomotorik siswa dalam mempraktikkan materi pengkafanan jenazah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah. Data awal menunjukkan bahwa hanya 53% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya mengalami kesulitan dalam aspek keterampilan praktik, khususnya dalam tahapan-tahapan teknis penyelenggaraan jenazah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa. Metode yang digunakan

adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan psikomotorik siswa dari siklus ke siklus: dari 53% pada asesmen awal, meningkat menjadi 67% pada siklus I, 73% pada siklus II, dan mencapai 93% pada siklus III. Temuan ini membuktikan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran yang berbasis pengalaman dan praktik langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan, keterlibatan aktif siswa, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, kemampuan psikomotorik, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study was motivated by the low psychomotor abilities of students in practicing the Islamic ritual of shrouding the deceased (pengkafanan jenazah) in Islamic Religious Education (PAI) at grade XI of SMA Bustanul Ulum, Lampung Tengah. Initial data showed that only 53% of students reached the minimum mastery standard, while the rest faced difficulties in performing the technical steps of the burial rites. This research aimed to improve students' psychomotor skills through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, which emphasizes the connection between the subject matter and real-life contexts. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted over three cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data

were collected through participatory observation, documentation, and performance-based assessments. The results showed a steady increase in students' psychomotor abilities: from 53% at the pre-action stage, to 67% in cycle I, 73% in cycle II, and 93% in cycle III. These findings demonstrate that the CTL model is effective in enhancing students' practical religious skills gradually and sustainably. Experience-based learning and hands-on practice contributed significantly to improving skills, promoting active student engagement, and internalizing Islamic values in their daily lives.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Psychomotor Skills, Islamic Religious Education, Shrouding the Deceased

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen vital dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Rahmah, 2020). Pendidikan modern harus mampu mendorong perkembangan potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan keterampilan praktik siswa secara terpadu (Sani, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan penguatan keterampilan hidup adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya memberikan wawasan keislaman secara teoretis, tetapi juga ditujukan untuk membentuk akhlak, sikap keagamaan, serta keterampilan ibadah yang benar (Yulianti, 2021). Tujuan tersebut menuntut proses pembelajaran yang menyentuh tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya perlu diintegrasikan dalam strategi pembelajaran agar

peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata (Siregar, 2021).

Namun, dalam praktik pembelajaran di banyak satuan pendidikan, pembelajaran PAI sering kali lebih dominan berfokus pada aspek kognitif. Penyampaian materi cenderung dilakukan melalui ceramah, diskusi teks, dan hafalan, sementara aspek psikomotorik seperti praktik ibadah, simulasi sosial, atau kegiatan aplikatif lain kurang diberikan porsi yang memadai (Hasanah, 2020). Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan praktik siswa, terutama dalam materi-materi keagamaan yang bersifat aplikatif.

Situasi serupa terjadi di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah. Berdasarkan data observasi dan pra-survei tahun ajaran 2023/2024, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam mempraktikkan tata cara penyelenggaraan jenazah. Hanya sekitar 53% siswa yang mencapai ketuntasan praktik, sementara 47% sisanya belum mampu melaksanakan tahapan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih belum mampu menjembatani antara pemahaman konsep dan keterampilan praktik keagamaan siswa.

Kondisi ini mendorong perlunya inovasi pembelajaran yang kontekstual dan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan praktik keagamaan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, dengan mengaitkan materi ajar

pada konteks kehidupan nyata sehingga tercipta makna yang mendalam dalam belajar (Nugraheni, 2019). Dalam pembelajaran CTL, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung, observasi sosial, dan aktivitas kolaboratif yang merangsang pengembangan seluruh aspek potensi diri.

CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Kurniawati, 2019). Dengan mengintegrasikan komponen-komponen tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong siswa mengaitkan teori dengan praktik. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan CTL memungkinkan siswa memahami konsep agama sembari mempraktikkannya secara nyata, misalnya melalui praktik penyelenggaraan jenazah, simulasi khutbah, dan kegiatan ibadah lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021).

Studi-studi sebelumnya telah mengungkap efektivitas CTL dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian Yuniarti (2019) menunjukkan bahwa penggunaan model CTL pada materi Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Demikian pula, Khairunnisa (2021) menyatakan bahwa CTL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir reflektif terhadap pengalaman praktik keagamaan. Sementara itu, penelitian oleh Hasbi (2022) mengungkap bahwa CTL mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam praktik ibadah melalui kegiatan berbasis pengalaman nyata.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas efektivitas model CTL dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada penerapan CTL dalam peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah, khususnya dalam materi penyelenggaraan jenazah. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model CTL dalam proses pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui serangkaian tindakan nyata di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru sebagai peneliti untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses pembelajaran guna mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung (Arikunto, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bustanul Ulum, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang berjumlah 15 siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga terlibat sebagai kolaborator dalam setiap pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus

sebelumnya, dengan harapan terjadi peningkatan kemampuan psikomotorik siswa secara bertahap.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes kinerja, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari siswa dan guru mengenai respons mereka terhadap pembelajaran berbasis CTL serta hambatan yang mereka hadapi. Tes kinerja digunakan untuk menilai keterampilan psikomotorik siswa, khususnya dalam praktik penyelenggaraan jenazah. Tes ini berbentuk unjuk kerja yang dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan perangkat ajar digunakan untuk memperkuat data melalui teknik triangulasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar berdasarkan nilai keterampilan siswa dalam setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan apabila terdapat peningkatan keterampilan psikomotorik siswa dari siklus ke siklus. Penelitian dianggap berhasil jika minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 pada aspek keterampilan praktik penyelenggaraan jenazah, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam praktik penyelenggaraan jenazah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa secara bertahap dari asesmen awal hingga siklus ketiga.

Asesmen Awal

Sebelum tindakan dilakukan, asesmen awal menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 8 siswa (53%) yang mencapai ketuntasan belajar, dengan rata-rata nilai sebesar 68. Skor tertinggi yang dicapai adalah 83 dan skor terendah 54. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan dasar dalam praktik pengkafanan jenazah, seperti teknik membungkus kain kafan, tata cara mengkafani, dan adab pelaksanaan.

Siklus I

Setelah penerapan tindakan pada siklus I menggunakan pendekatan CTL, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 11 siswa (73%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 74. Skor tertinggi meningkat menjadi 88 dan skor terendah menjadi 58. Aktivitas pembelajaran difokuskan pada diskusi kelompok, simulasi awal, dan video pembelajaran. Meskipun masih ditemukan siswa yang kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam pengikatan kain kafan, refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai merasa percaya diri dengan keterampilan mereka.

Siklus II

Pada siklus kedua, perbaikan difokuskan pada pendalaman praktik melalui alokasi waktu latihan yang lebih panjang dan penguatan peran dalam kelompok. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 12 siswa (79%) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 76. Skor tertinggi tetap 88, dan skor terendah naik menjadi 63. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan ketelitian dalam proses pengkafanan serta mampu bekerja sama secara lebih aktif. Namun, masih ada 3 siswa yang belum menunjukkan ketuntasan, yang umumnya mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian dan urutan saat praktik.

Siklus III

Siklus ketiga dilakukan dengan pendekatan praktik individu, bimbingan langsung, dan refleksi kelompok. Hasil asesmen menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 14 siswa (93%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata sebesar 81. Skor tertinggi tercatat sebesar 92, sedangkan skor terendah 67. Pada tahap ini, siswa menunjukkan keterampilan psikomotorik yang baik, mulai dari ketepatan prosedur, kerapian, hingga kemampuan memimpin doa dan shalat jenazah. Refleksi siswa juga menunjukkan bahwa metode CTL sangat membantu mereka memahami dan mengingat tahapan dengan lebih baik karena adanya pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan belajar dari asesmen awal hingga siklus III menunjukkan efektivitas model CTL dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Berikut ringkasan peningkatan ketuntasan belajar

pada tiap tahap:

- a) Asesmen awal: 53% tuntas
- b) Siklus I: 73% tuntas
- c) Siklus II: 79% tuntas
- d) Siklus III: 93% tuntas

Peningkatan bertahap ini menandakan bahwa strategi pembelajaran berbasis konteks mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan praktik keagamaan siswa, khususnya dalam aspek psikomotorik yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman langsung.

Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, siswa belum menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan praktik pengkafanan jenazah. Hanya sekitar 53% siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum, dan sebagian besar lainnya belum memahami urutan serta teknik yang benar dalam mengkafani. Rendahnya keterampilan ini mencerminkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum mampu menyentuh ranah psikomotorik secara maksimal, karena lebih menekankan pada aspek kognitif.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa, khususnya dalam praktik penyelenggaraan jenazah. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui tiga siklus menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang secara bertahap meningkat dari kondisi awal sebesar 53%, menjadi 73% pada siklus I, 79% pada siklus II, dan

mencapai 93% pada siklus III. Kenaikan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga disertai perubahan perilaku dan sikap siswa terhadap pembelajaran praktik keagamaan.

Pada awal pelaksanaan, siswa masih menunjukkan sikap ragu, canggung, dan kurang percaya diri dalam mengikuti praktik pengkafanan jenazah. Hal ini dapat dimaklumi karena materi tersebut bersifat sensitif secara psikologis dan jarang diperoleh pengalaman langsung sebelumnya. Penggunaan pendekatan CTL pada siklus I membantu siswa mulai memahami urgensi materi dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka. Guru menggunakan video praktik, diskusi kelompok, dan simulasi awal untuk membuka pemahaman siswa terhadap tahapan penyelenggaraan jenazah. Meski sebagian siswa masih menunjukkan keterbatasan keterampilan, terutama dalam mengikat dan melipat kain kafan, namun mereka mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kelompok.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada siklus kedua, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berbasis konteks serta memperluas durasi praktik untuk memberi ruang eksplorasi yang lebih luas kepada siswa. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada kolaborasi kelompok dan praktik bergilir agar seluruh siswa memperoleh pengalaman langsung. Hasilnya menunjukkan peningkatan baik dari aspek keterampilan teknis maupun keaktifan siswa. Mereka mulai memahami dengan lebih jelas makna dari setiap tahapan pengkafanan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap peran yang mereka jalankan dalam kelompok. Beberapa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan

menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan praktik secara benar.

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada siklus ketiga. Di siklus ini, guru menerapkan strategi praktik individu, pemodelan langsung, serta refleksi kelompok di akhir sesi. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tahapan penyelenggaraan jenazah secara mandiri dengan didampingi guru. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan psikomotorik siswa. Mereka tidak hanya memahami prosedur secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan rapi, sistematis, dan sesuai syariat. Siswa bahkan menunjukkan sikap religius yang kuat saat melaksanakan praktik, seperti ketundukan, kepedulian, dan penghormatan terhadap simbol jenazah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran CTL mampu menjangkau ranah afektif dan spiritual siswa secara tidak langsung melalui pengalaman belajar yang menyentuh.

Model CTL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas inkuiri, refleksi, diskusi, pemecahan masalah, dan evaluasi bersama. Hal ini mendukung teori Johnson (2002), yang menyatakan bahwa CTL memungkinkan siswa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak cepat terlupakan. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan yang nyata, siswa dapat menyerap materi lebih dalam karena terlibat secara emosional dan kognitif. Hal ini terbukti efektif dalam pembelajaran praktik pengkafanan yang membutuhkan sensitivitas dan kecermatan.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator aktif. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, hangat, dan komunikatif, sehingga siswa merasa nyaman untuk mencoba, bertanya, dan memperbaiki diri tanpa rasa takut atau malu. Guru juga mampu mengelola perbedaan karakter siswa, memberikan pendekatan personal ketika dibutuhkan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, bahan ajar yang kontekstual, serta penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan ini. Namun demikian, selama pelaksanaan tindakan, masih ditemukan beberapa kendala. Di antaranya adalah hambatan waktu pelaksanaan yang terbatas, keterbatasan alat praktik, dan hambatan psikologis siswa dalam menghadapi materi yang berhubungan dengan kematian. Beberapa siswa mengalami perasaan canggung, takut, atau jijik ketika harus memegang kain kafan atau memeragakan praktik jenazah. Akan tetapi, kendala-kendala tersebut secara perlahan dapat diatasi melalui pendekatan yang humanis dan penjelasan guru yang bersifat empatik dan mengedukasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya mampu meningkatkan capaian keterampilan psikomotorik siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, model ini sangat layak dijadikan pendekatan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi yang bersifat aplikatif dan memerlukan keterampilan praktik langsung.

Kesimpulan

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, khususnya dalam pembelajaran praktik pengkafanan jenazah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah. Penerapan model CTL yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan ketuntasan belajar siswa yang signifikan dari asesmen awal hingga siklus ketiga, dengan kenaikan dari 53% menjadi 93%.

Kemampuan psikomotorik siswa dalam praktik pengkafanan meningkat tidak hanya dari sisi teknis keterampilan, tetapi juga dari aspek afektif seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, dan pemahaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ibadah fardhu kifayah. Siswa mampu menunjukkan ketelitian, kerja sama tim, serta keberanian dalam menyampaikan dan melakukan praktik langsung. Kegiatan reflektif dalam pembelajaran juga mendorong siswa untuk menilai diri, menyadari kekurangan, dan memperbaiki keterampilan secara mandiri.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat relevan untuk diterapkan dalam materi-materi PAI yang bersifat praktik dan bernilai ibadah. CTL memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman, mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan secara langsung, sehingga kompetensi tidak hanya diperoleh secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi. Guru sebagai

fasilitator berperan penting dalam membimbing proses pembelajaran agar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun koneksi antara nilai, keterampilan, dan realitas kehidupan siswa.

Penerapan model CTL juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengonstruksi makna, menemukan solusi, dan membentuk pemahaman secara personal maupun kolektif. Model ini mendorong pembelajaran yang bersifat humanis, berpusat pada siswa, serta selaras dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21.

Dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL layak dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan praktik. Selain meningkatkan aspek psikomotorik, CTL juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, membentuk karakter siswa, dan mempersiapkan mereka menghadapi situasi nyata dalam kehidupan sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2021). Model CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 154-167.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, U. (2020). Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Praktik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 45-59.
- Hasbi, M. (2022). Pengaruh CTL terhadap Keterampilan Psikomotorik Siswa dalam

- Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 66–78.
- Khairunnisa, A. (2021). Penerapan CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Ibadah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 121–134.
- Kurniawati, E. (2019). Strategi Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Nugraheni, F. (2019). Konsep Pembelajaran CTL dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 24–35.
- Rahmah, R. (2020). Pendidikan di Era 4.0 dan Tantangannya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Sani, R. A. (2020). Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, H. (2021). Pembelajaran Integratif dalam Pendidikan Islam. *Tafsir: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 77–91.
- Yulianti, L. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Didaktika Islamika*, 11(1), 101–112.
- Yuniarti, I. (2019). Implementasi CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 88–99.